

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Individu dalam menghadapi masa remaja memang bukan pekerjaan mudah, karena masa remaja adalah masa untuk pencarian jati diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Nagiga dan Ibung (2009:8) bahwa masa remaja adalah masa transisi dalam kehidupan manusia, masa peralihan dari anak-anak menjadi masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik maupun psikis seorang anak. Pada masa inilah seorang remaja mengalami proses pencarian jati diri atau yang lebih dikenal dengan identitas diri.

Menurut Stuart and Sudeen (dalam, <http://idahceris.wordpress.com/2012/02/2013/konsep-diri.html>) diakses 05 Januari 2013 pukul 12.00 WITA, identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian sebagai sintesis semua aspek konsep diri sebagai sesuatu yang utuh. Untuk itu penting bagi remaja bersikap dan berpikir positif tentang dirinya apalagi sebagai pelajar, agar terbentuk konsep diri yang positif terutama dalam bidang akademik atau konsep diri akademik.

Konsep diri akademik merupakan salah satu komponen dari konsep diri yang secara khusus berkaitan dengan masalah akademik. Menurut Ngantung (dalam Rachmahana tt:9) seseorang yang mempunyai status pelajar pasti mempunyai konsep diri akademik, konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan para siswa bersangkutan tentang kemampuannya dalam pelajaran di sekolah. Pikunas (dalam Rachmahana tt:9) juga mengatakan salah satu kebutuhan

yang dapat dipenuhi dari lingkungan sekolah adalah pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi dari kemampuan dirinya dalam pelajaran di sekolah, dan persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-teman terhadap kemampuannya tersebut yang akan membentuk suatu konsep diri akademik. Hal ini berarti konsep diri akademik individu sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Penyesuaian diri merupakan proses yang dilakukan oleh individu sepanjang hayatnya, karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya. Sejak lahir individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri menurut Fahmi (dalam Alex, 2010: 526) bertujuan untuk mengubah tingkah laku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik menurut pandangan Ali dan Asrori (2011:176), ketika dia mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dan penciptanya. Namun dalam melakukan penyesuaian diri yang baik tidaklah mudah, karena ada beberapa faktor tertentu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Sunarto dan Hartono (2008:229) faktor-faktor tersebut meliputi, kondisi fisik, kematangan intelektual,

kematangan emosional, kondisi lingkungan, agama, serta dari pengalaman individu itu sendiri.

Berdasarkan data awal di lapangan masih terdapat konsep diri akademik dan penyesuaian diri yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan perilaku individu yang suka membentuk satu kelompok hanya berdasarkan tingkat prestasi, yakni siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik di atas, hanya ingin berteman dengan siswa lain yang memiliki kemampuan yang sama pula. Kemudian siswa yang merasa memiliki kemampuan yang rendah, hanya akan membentuk kelompok yang sama pula. Selain itu ada juga siswa yang berteman hanya berdasarkan tingkatan kelasnya, seperti kelas VII hanya akan berteman dengan sesama kelas VII, siswa kelas VIII hanya berteman dengan sesama kelas VIII, bahkan ada juga siswa yang hanya berteman dengan siswa yang di kelas itu saja. Selanjutnya siswa yang berteman bahkan membentuk satu kelompok hanya berdasarkan status ekonomi, di mana siswa yang status ekonominya tinggi maka hanya akan lebih akrab dengan teman yang status ekonominya sama pula, dengan batasan tersebut siswa yang status ekonominya rendah merasa dirinya tidak layak berteman dengan mereka yang status ekonominya di atas dan karena itu pula siswa tersebut hanya ingin berteman bahkan membentuk kelompok dengan sesama siswa yang dilihatnya memiliki status ekonomi yang sama dengan dirinya. Siswa tidak menganggap ada orang lain di sekitarnya/suka menyendiri, yang artinya dia melakukan sesuatu hanya dengan sendiri tidak mau meminta bantuan bahkan tidak ada komunikasi, dan juga tidak bisa merima setiap kritikan yang diberikan, karena baginya apa yang

dia lakukan sudah betul adanya. Ada juga siswa yang memiliki keinginan tinggi, namun tidak sesuai dengan apa yang ia lakukan, artinya ia sulit membuktikannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya penyesuaian diri negatif. Selanjutnya pada permasalahan konsep diri akademik, terdapat siswa yang tidak memiliki tujuan/pandangan untuk masa depan, di mana dia melakukan sesuatu hanya berdasarkan keinginannya saja dan saat dia gagal melaksanakannya, dia sudah merasa apa yang dia lakukan sudah cukup, tanpa ada lagi usaha untuk mencoba. Selain itu berdasarkan hasil perbincangan yang didapatkan peneliti sebelumnya, masih terdapat siswa yang belum mengetahui dengan jelas ke mana dia akan melanjutkan sekolahnya, hal ini didasari dengan kemampuannya yang tidak sesuai dengan harapannya. Bahkan ada juga yang tidak tahu apakah dia akan melanjutkan sekolahnya nanti atau tidak. Artinya individu di sini tidak dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap kemampuan akademiknya.

Hal ini diperkuat dengan adanya teori Desmita (2009:182) yang mengatakan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku peserta didik yang tidak lain adalah penyesuaian diri dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka dalam artian yakni konsep diri akademik.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Siswa yang membentuk kelompok (geng) hanya sesuai dengan tingkatan kelas, prestasi, dan status ekonomi.
- 2) Siswa yang suka menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain di sekitarnya.
- 3) Siswa yang tidak ingin dikritik.
- 4) Siswa yang memiliki keinginan namun tidak sesuai dengan usahanya.
- 5) Siswa tidak memiliki tujuan/pandangan untuk masa depan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri siswa di kelas VIII?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri siswa di kelas VIII.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis yakni untuk memperkaya kajian teoritis serta dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terhadap konsep diri akademik dan penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sosialnya.

B. Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada guru khususnya guru BK tentang hubungan antara konsep diri akademik dengan penyesuaian diri siswa.